

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan aset yang tak ternilai bagi individu dan masyarakat. Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam keseluruhan aspek kehidupan manusia, hal itu disebabkan karena pendidikan berpengaruh langsung terhadap perkembangan seluruh aspek kepribadian manusia. Pendidikan merupakan proses yang esensial untuk mencapai tujuan dan cita-cita pribadi individu. Secara filosofis dan historis pendidikan menggambarkan proses yang melibatkan berbagai faktor dalam upaya mencapai kehidupan yang bermakna, baik bagi individu sendiri maupun masyarakat pada umumnya (Syamsu Yusuf, 2010:2-3).

Sasaran pendidikan adalah manusia. Pendidikan bermaksud membantu peserta didik untuk menumbuhkembangkan potensi-potensi kemanusiaan. Pendidikan mempunyai tugas untuk menyiapkan sumber daya manusia untuk pembangunan. Pada masyarakat yang semakin maju, masalah penemuan identitas pada individu menjadi semakin rumit. Hal ini disebabkan oleh tuntutan masyarakat maju kepada anggota-anggotanya menjadi lebih berat (Syamsu Yusuf, 2010:5).

Persyaratan untuk dapat diterima menjadi anggota masyarakat maju kepada anggota-anggotanya menjadi lebih berat. Persyaratan untuk dapat diterima menjadi anggota masyarakat bukan saja kematangan fisik, melainkan juga kematangan mental psikologis, kultural, vokasional, intelektual dan religius.

Kerumitan ini akan terus meningkat pada masyarakat yang sedang membangun, akan merupakan tantangan pula bagi individu atau siswa. Keadaan semacam inilah yang menuntut diselenggarakannya pelaksanaan bimbingan dan konseling. (Ahmad Juntika, 2010: 2)

Remaja satu sisi merupakan generasi harapan bangsa, namun disisi lain menghadapi banyak permasalahan yang bukan tidak mungkin mengganggu perkembangan fisik maupun psikologis mereka selanjutnya. Remaja yaitu mereka yang berusia 11-24 tahun dan belum menikah (Rudi Mulyatiningsih, 2004:3). Pada tingkat perkembangan masa remaja ini, dikenal sebagai masa yang penuh kesukaran dan persoalan, bukan saja bagi remaja itu sendiri melainkan juga pada orang tua, guru bahkan masyarakat sekitar. Bahkan tidak jarang para penegak hukum turut direpotkan oleh ulah dan tindakannya yang menyimpang. (Muhibbin Syah, 2008:52).

Di lingkungan peserta didik yang menjadi sasaran bimbingan dan konseling adalah peserta didik. Peserta didik merupakan pribadi-pribadi yang sedang dalam proses berkembang kearah kematangan. Masing-masing peserta didik memiliki karakteristik pribadi yang unik. Dalam arti terdapat perbedaan individual diantara mereka, seperti menyangkut aspek kecerdasan, emosi, sosianilitas, sikap, kebiasaan dan kemampuan penyesuaian diri. Peserta didik sebagai individu yang dinamis dan berada dalam proses perkembangan memiliki kebutuhan dan dinamika dalam interaksi dengan lingkungannya. Dengan singkat, dapat dikatakan bahwa tugas dan tujuan pendidikan sosial ialah:

- a. Mengajar anak-anak yang mempunyai hak saja, menjadi manusia yang tahu dan menginsafi tugas kewajibannya terhadap bermacam-macam

golongan dalam masyarakat.

- b. Membiasakan anak-anak berbuat mematuhi dan memenuhi tugas-kewajiban sebagai anggota masyarakat dan sebagai warga negara (Ngalim Purwanto, 2007:171).

Dalam hal ini, Islam sangat berhubungan erat dengan pendidikan. Hubungan antara keduanya bersifat *organis-fungsional*; pendidikan berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan Islam; dan Islam memberikan landasan sistem nilai untuk mengembangkan berbagai pemikiran tentang pendidikan Islam (Mahmud dan Tedi Priyatna, 2005:11).

Pendidikan Islam itu menurut Langgulung, setidaknya tercakup dalam delapan pengertian yaitu:

1. *Al-Tarbiyah Al-Diniyah* (pendidikan keagamaan),
2. *Ta'lim Al-Din* (pengajaran agama),
3. *Al-Ta'lim Al-Diny* (pengajaran keagamaan),
4. *Al-Ta'lim Al-Islamy* (pengajaran keislaman),
5. *Tarbiyah Al-Muslimin* (pendidikan orang-orang islam),
6. *Al-Tarbiyah Fi Al-Islam* (pendidikan dalam Islam),
7. *Al-Tarbiyah 'Inda Al-Muslimin* (pendidikan di kalangan orang-orang Islam), dan
8. *Al-Tarbiyah Al-Islamiyah* (pendidikan Islami) (Muhaimin, 2002:36).

Adapun pengertian dari pada pendidikan Islam tersebut adalah proses bimbingan secara sadar seorang pendidik tumbuh dan berkembang menuju terbentuknya pribadi, keluarga dan masyarakat yang Islami (Yaya Sunarya dan Tedi Priyatna, 2007:36). Sedangkan menurut (Ahmad Tafsir, 2008:32) pendidikan Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.

Syamsu Yusup (2005:6), menyatakan bahwa bimbingan merupakan suatu proses, yang berkesinambungan, bukan kegiatan yang seketika atau kebetulan. Bimbingan merupakan serangkaian tahapan kegiatan yang sistematis dan berencana dan terarah kepada pencapaian tujuan.

Hellen (2002:9) menjelaskan bahwa pengertian bimbingan adalah: Proses

pemberian bantuan yang terus menerus dari seorang pembimbing yang telah dipersiapkan kepada individu yang telah membutuhkannya dalam rangka mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya secara optimal dengan menggunakan berbagai macam media dan teknik bimbingan dalam suasana asuhan yang normatif agar tercapai kemandirian sehingga individu dapat bermanfaat baik bagi dirinya sendiri maupun bagi lingkungannya. Sedangkan pengertian konseling: Suatu upaya bantuan yang dilakukan dengan empat mata atau tatap muka antara konselor dan klien yang berisi usaha yang laras, unik, human (manusiawi), yang dilakukan dalam suasana keahlian dan yang didasarkan atas norma-norma yang berlaku, agar klien memperoleh konsep diri sendiri dalam memperbaiki tingkah lakunya paa saat ini dan mungkin pada masa yang akan datang.

Sedangkan konseling adalah hubungan tatap muka yang bersifat rahasia, penuh dengan sikap penerimaan dan pemberian kesempatan dari konselor kepada klien, konselor menggunakan pengetahuan dan keterampilannya untuk membantu kliennya mengatasi masalah-masalahnya (Juntika Nurihsan, 2010:8).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Madrasah Drs. H. Binbin Luthfi Khobir M. Mpd dan koordinator BK yang dipegang oleh Novi Rizal Uman, S.Pd. Msi pada tanggal 12 Maret 2012, bahwa guru-guru atau petugas kependidikan lainnya serta siswa-siswi disana memandang bahwa bimbingan dan konseling di sekolah itu hanya dipruntukan bagi siswa yang bermasalah saja, padahal itu merupakan asumsi yang keliru dan itu perlu dihindari. Bimbingan dan konseling di sekolah diperuntukan bagi semua siswa secara menyeluruh dan

merata tidak terkecuali (Syamsu Yusuf, 2010:25).

Semua siswa mempunyai hak untuk mendapatkan bimbingan dan konseling disekolahnya tersebut. Dan kewajiban sekolah untuk membimbing semua siswa yang ada di sekolah tersebut, dalam upaya mencapai perkembangan siswa yang optimal, melalui interaksi yang sehat dengan lingkungannya.

Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah ini di dukung oleh adanya organisasi pelayanan bimbingan dan konseling, personal pelaksana, sarana dan prasarana, metode yang digunakan, serta pengawasan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Pada proses pelaksanaannya koordinator BK dibantu oleh 3 guru BK, yang mana 3 guru BK ini masing-masing memiliki siswa bimbingan dan konseling tersendiri. Siswa yang memiliki masalah, baik masalah yang berhubungan dengan akademik, pribadi, keluarga ataupun lainnya bisa langsung mengadakan konseling ke guru BK-nya masing-masing, sehingga masalahnya bisa terselesaikan. Apabila masalahnya belum terselesaikan, koordinator BK langsung terjun ke lapangan dalam arti membantu pada proses pelaksanaannya. Demikian juga bagi siswa yang berprestasi ada bimbingan dan konseling khusus dari guru BK-nya masing-masing guna meningkatkan prestasi siswa tersebut.

Pada kenyataannya, di sekolah ini pelayanannya kurang begitu diterapkan sehingga program bimbingan dan konseling di Mts ini hanya fokus pada siswa yang bermasalah saja. Mts Muhammadiyah ini merupakan Mts favorit akan tetapi masih banyak siswa yang kurang disiplin diantaranya; siswa yang kesiangan, siswa yang bolos, siswa yang pulang belum waktunya, berseragam sekolah tidak

sesuai dengan aturan sekolah. Dalam hal ini, pihak BK mempersiapkan sanksi bagi siswa yang tidak mematuhi peraturan-peraturan yang ada di sekolah ini. Adapun salah satu sanksinya itu adalah bagi siswa yang kurang disiplin diharuskan menghafal surat-surat pendek yang ada dalam Al-Qur'an. Dan ini merupakan upaya untuk mewujudkan tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk kepribadian muslim

Melihat fenomena di atas maka masalah yang menarik untuk diteliti lebih lanjut, yaitu bagaimana pelaksanaan bimbingan dan konseling berbasis tugas perkembangan siswa di MTs Muhammadiyah Cipasir-Rancaekek? Bertolak dari latar belakang masalah di atas maka judul yang akan disajikan dalam penelitian ini adalah "PELAKSANAAN BIMBINGAN DAN KONSELING BERBASIS TUGAS PERKEMBANGAN SISWA"

B. Rumusan Masalah

Melihat uraian di atas dapat dipahami bahwa pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah sangat diperlukan, sehingga mereka tidak terjerumus kedalam perilaku yang menyimpang dan menyebabkan kesesatan. Maka dapat dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah latar alamiah didirikannya MTs Muhammadiyah Cipasir?
2. Bagaimanakah program bimbingan dan konseling di MTs Muhammadiyah Cipasir?
3. Bagaimana pelaksanaan bimbingan dan konseling untuk merespon tugas perkembangan siswa di MTs Muhammadiyah Cipasir?

4. Bagaimanakah hasil pelaksanaan bimbingan dan konseling berbasis tugas perkembangan siswa di MTs Muhammadiyah Cipasir?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas yang menjadi tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana latar alaminya didirikannya MTs Muhammadiyah Cipasir.
2. Untuk mengetahui bagaimana program bimbingan dan konseling di MTs Muhammadiyah Cipasir.
3. Untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan dan konseling untuk merespon tugas perkembangan siswa usia adolescence di MTs Muhammadiyah Cipasir.
4. Untuk mengetahui bagaimana hasil pelaksanaan bimbingan dan konseling berbasis tugas perkembangan siswa di MTs Muhammadiyah Cipasir.

D. Kerangka Pemikiran

Brewer mengemukakan pendapatnya yang dikutip dalam bukunya Syamsu Yusuf (2010:46 dan 47) mengatakan bahwa konsep bimbingan identik dengan pendidikan. Dia berpendapat bahwa pendidikan bertujuan untuk mempersiapkan para siswa agar mampu melakukan aktivitas-aktivitas kehidupan yang bermakna, mengetahui pengetahuan dan kebijakan. Sekolah bertanggung jawab untuk membimbing para siswa. Brewer (Syamsu Yusuf, 2010:47)

mengemukakan beberapa kriteria bimbingan sebagai berikut:

1. Individu dibimbing dalam upaya memecahkan masalah, menyelesaikan suatu tugas, atau meraih tujuan.
2. Seseorang dibimbing biasanya berdasarkan permintaan atau inisiatifnya.
3. Bimbingan bersifat simpatik, betsahabat dan pemahaman.
4. Pembimbing harus memiliki pemahaman, pengetahuan dan kebijakan.
5. Metode bimbingan hendaknya memberikan peluang kepada individu untuk memperoleh pengalaman dan wawasan baru.
6. Individu yang dibimbing secara progresif menerima bimbingan dan mengambil keputusan sendiri.
7. Bimbingan memberikan bantuan kepada individu agar dapat membimbing diri sendiri secara lebih baik.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan tidak bisa dipisahkan dari bimbingan, karena pendidikan merupakan suatu kesatuan yang utuh antara pengajaran, bimbingan dan latihan. Jika ditelaah dari berbagai sumber akan dijumpai pengertian-pengertian yang berbeda mengenai bimbingan dan konseling, tergantung dari jenis sumbernya dan yang merumuskan pengertian tersebut. Berdasarkan pasal 27 Peraturan Pemerintah Nomor 29/90, bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka menemukan upaya pribadi, mengenal lingkungan dan merencanakan masa depan (D.K Sukardi, 2002:18 dan 19).

Istilah bimbingan dan konseling sudah sangat populer dewasa ini, dan bahkan sangat penting peranannya dalam sistem pendidikan. Ini semua terbukti karena bimbingan dan konseling telah dimasukkan dalam kurikulum dan bahkan merupakan ciri khas dari kurikulum SLTP dan SMU tahun 1975, 1984 dan 1994 di seluruh Indonesia (D.K Sukardi, 2002:1). Bimbingan dan konseling merupakan salah satu komponen dari pendidikan, mengingat bahwa bimbingan dan konseling merupakan suatu kegiatan bantuan dan tuntunan yang diberikan kepada individu

pada umumnya, dan siswa pada khususnya di sekolah dalam rangka meningkatkan mutunya. Hal ini sangat relevan jika dilihat dari perumusan bahwa pendidikan adalah usaha sadar yang bertujuan untuk mengembangkan kepribadian dan potensi-potensinya (D.K Sukardi, 2002:1). Kepribadian menyangkut masalah-masalah perilaku atau sikap mental, dan kemampuannya meliputi masalah akademik dan keterampilan. Tingkat kepribadian dan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang merupakan suatu gambaran mutu dari orang bersangkutan.

Rochman Natawidjaja dalam buku yang dikutip oleh D.K Sukardi (2001;19) mengemukakan bahwa bimbingan dapat diartikan sebagai:

Suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sendiri, sehingga dia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan sekolah, keluarga, masyarakat dan kehidupan pada umumnya.

Dengan demikian, siswa dapat menikmati kebahagiaan hidupnya dan dapat memberikan sumbangan yang berarti kepada kehidupan masyarakat pada umumnya. Bimbingan membantu individu mencapai perkembangan diri secara optimal sebagai makhluk sosial. Sedangkan Sunaryo Kartadinata, mengemukakan bahwa bimbingan adalah proses membantu individu untuk mencapai perkembangan untuk mencapai perkembangan optimal (Juntika, 2010:6).

Dari berbagai definisi di atas, Syamsu Yusuf (2010:6) menyimpulkan bahwa bimbingan adalah suatu proses yang berkesinambungan, bukan kegiatan yang seketika dan kebetulan. Bimbingan merupakan serangkaian tahapan kegiatan yang sistematis dan berencana yang terarah kepada pencapaian tujuan. Dalam proses bimbingan, pembimbing tidak memaksakan kehendaknya sendiri, tetapi

berperan sebagai fasilitator. Individu yang dibantu adalah individu yang sedang berkembang dengan segala keunikannya. Bantuan dalam bimbingan diberikan dengan pertimbangan keragaman dan keunikan individu. Tujuan bimbingan adalah perkembangan optimal, yaitu perkembangan yang sesuai dengan potensi dan sistem nilai tentang kehidupan yang baik dan benar.

Hamdani Bakran (2001:8) mengatakan bahwa konseling pada dasarnya adalah: Suatu aktifitas pemberian nasehat berupa anjuran-anjuran dan saran-saran dalam bentuk pembicaraan yang komunikatif antara konselor dan klien, yang mana konseling datang dari pihak klien yang disebabkan karena ketidaktahuan atau kurangnya pengetahuan sehingga ia memohon pertolongan kepada konselor agar dapat memberikan bimbingan dengan metode-metode psikologis dalam upaya sebagai berikut:

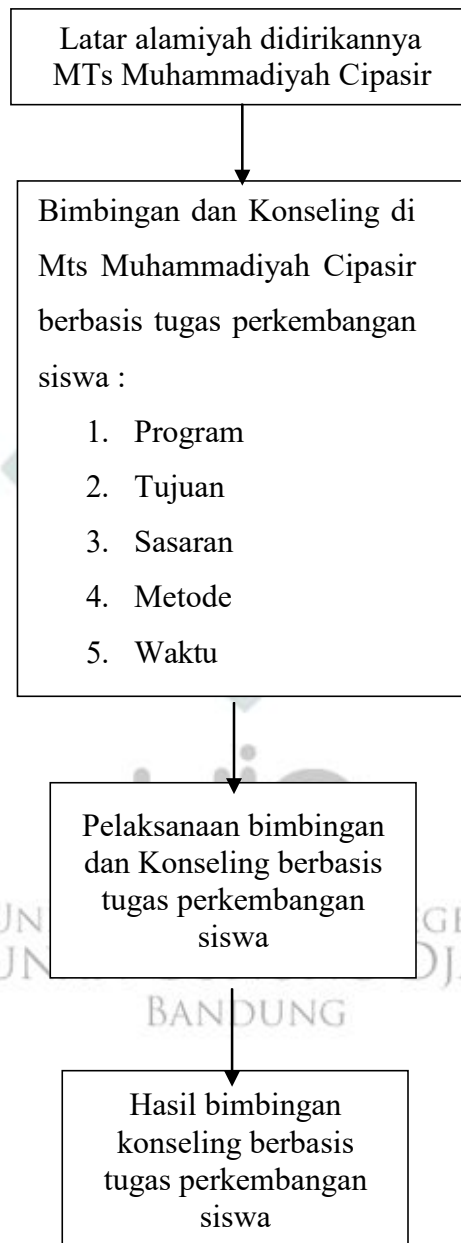
- a. Mengembangkan kualitas kepribadiannya yang tangguh
- b. Mengembangkan kualitas kesehatan mental
- c. Mengembangkan perilaku-perilaku yang lebih efektif pada diri individu dan lingkungannya
- d. Menanggulangi problema hidup dan kehidupan secara mandiri (Hamdani Barkan, 2001:8).

Bimbingan dan konseling merupakan salah satu komponen pendidikan., yang secara terpadu dan bersinergi dengan dua komponen pendidikan lainnya yaitu administratif dan pengajaran yang berupa mencapai tujuan pendidikan yang bermutu. Bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu siswa agar memperoleh pencerahan diri (intelektual, sosial, moral-spiritual), sehingga mampu menyesuaikan diri secara dinamis dan konstruktif serta mampu mencapai kehidupannya yang bermakna, baik bagi dirinya sendiri ataupun bagi orang lain (masyarakat).

Manusia memiliki fitrah untuk berkembang ke arah kehidupan yang bermakna. Dalam hal ini konseling memfasilitasi individu agar berkembang menjadi manusia yang produktif dan kontributif. Keefektifan konseling sebagian besar ditentukan oleh kualitas hubungan antara konselor dengan kliennya, dalam hal ini guru pembimbing dan siswa. Dilihat dari segi konselor, kualitas hubungan ini bergantung pada kemampuannya dalam menerapkan teknik-teknik konseling dan kualitas pribadinya. Agar tujuan pendidikan dapat terlaksana, maka bimbingan dan konselingan tidak lepas dari pendidikan (Syamsu Yusuf, 2010:9).

Bimbingan dan konseling merupakan salah satu komponen pendidikan, yang mengarahkan siswa untuk lebih memahami dirinya sendiri, sehingga sanggup mengarahkan dan bertindak secara wajar, dan mengetahui berbagai tugas yang harus dilakukannya dalam kehidupan sehari-hari.

**PELAKSANAAN BIMBINGAN KONSELING BERBASIS TUGAS
PERKEMBANGAN SISWA
DI MTS MUHAMMADIYAH CIPASIR**



E. Langkah-Langkah Penelitian

Langkah penelitian merupakan tahapan kerja yang dilakukan peneliti, langkah-langkah penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini dengan cara: 1. Menentukan jenis data; 2. Sumber data; 3. Metode dan teknik pengumpulan data; 4. Tahapan analisis, dan; 5. Uji keabsahan data.

1. Menentukan Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yaitu data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2010:4) data tersebut berkaitan dengan:

- a. Data tentang latar alamiah dilaksanakannya bimbingan dan konseling di MTs Muhammadiyah Cipasir.
- b. Data tentang program pelaksanaan bimbingan dan konseling di MTs Muhammadiyah Cipasir.
- c. Data tentang pelaksanaan bimbingan dan konseling di MTs Muhammadiyah Cipasir.
- d. Data tentang hasil pelaksanaan bimbingan dan konseling berbasis tugas perkembangan siswa di MTs Muhammadiyah Cipasir.

2. Menentukan Sumber Data

- a. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MTs Muhammadiyah Cipasir, dipilihnya lokasi ini dengan alasan sebagai berikut:

- 1) MTs Muhammadiyah yang berlokasi di jln. Cipasir-Samsat Kab. Bandung, merupakan MTs yang berada di Kec. Rancaekek Kab. Bandung.

2) Data yang diperoleh, terdapat di MTs Muhammadiyah Cipasir.

b. Sumber Data

Dalam penelitian ini teknik menggunakan sampling, pemilihan sampel dilakukan dengan cara mewawancarai kepada Madrasah dan koordinator BK sebagai *key informan* yang diharapkan dapat memberikan keterangan dengan benar tentang Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Cipasir Kab. Bandung dan diikuti dengan teknik *snow ball process*. Sehingga diperoleh informasi yang akurat dalam menggambarkan keadaan MTs Muhammadiyah Cipasir.

Sedangkan data tambahan adalah data yang berupa dokumen, arsip buku, dan sebagainya yang berkaitan dengan bimbingan dan konseling di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Cipasir Rancaekek Bandung.

3. Menentukan Metode dan Teknik Pengumpulan Data

a. Metode penelitian

Metode adalah cara-cara atau langkah yang digunakan dalam mencapai tujuan. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian ini adalah metode kualitatif, alasan penulis menggunakan metode ini adalah pertama menyelesaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda.

Kedua metode ini menyajikan langsung dengan reponden, dan ketiga metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi (Moleong, 2005:9-10).

b. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi,

wawancara, dokumentasi/menyalin, analisis data, dan uji keabsahan data diantaranya sebagai berikut:

1) Observasi

Teknik observasi partisipasi (pengamatan berperan serta), teknik ini dilakukan melalui pengamatan secara langsung dan intensif serta mendengarkan secermat mungkin sampai kepada hal yang sekecil-kecilnya. Sehingga memperoleh informasi yang akurat. Teknik ini juga dimaksudkan untuk mengumpulkan data sebanyak-banyaknya tentang kondisi objektif Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Cipasir, Kab. Bandung baik berupa perilaku-perilaku siswa.

2) Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, dan dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan (Moleong, 2005: 186). Wawancara ini dilakukan kepada koordinator BK yaitu Novi Rizal Umam, S.Pd. M.Si selaku *key informan*, mengenai pelaksanaan bimbingan dan konseling di MTs Muhammadiyah Cipasir.

3) Analisis data

Menganalisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milihnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mengsisitesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Untuk analisis data yang dikumpulkan akan penulis lakukan dengan data sebagai berikut:

a. Unitisasi Data

Unitisasi data adalah pemrosesan satuan, yang dimaksud dengan satuan bagian terkecil yang mengandung makna yang bulat dan dapat berdiri sendiri dari bagian yang lain. Dalam hal ini, penulis membaca serta menelaah secara teliti seluruh jenis data yang telah terkumpul dan merupakan potongan-potongan informasi yang terkecil dan berdiri sendiri lalu diidentifikasi. Satuan-satuan yang diidentifikasi dimasukkan ke dalam kartu indeks (Moleong, 2005: 251).

Dalam unitisasi ini terdapat beberapa langkah yang harus dilakukan penulis:

- 1) Mereduksi data yaitu memilih dan memilah data-data dari berbagai sumber yang relevan dengan data yang diinginkan atau menunjang terhadap unit-unit.
- 2) Memberikan kode rinci, yaitu memberikan kode-kode terhadap indeks yang berisi satuan-satuan. Kode-kode ini dapat berupa penandaan sumber asal satuan catatan lapangan, dokumen, laporan dan sebagainya, penandaan jenis responden, penandaan lokasi dan penandaan cara pengumpulan data.

b. Kategorisasi Data

Kategorisasi data adalah salah satu tumpukan dari seperangkat tumpukan yang disusun atas dasar pemikiran, intuisi, pendapat atau kriteria tertentu (Moleong 2005: 252). Dalam kategorisasi ada beberapa hal yang harus dilakukan langkah-langkahnya sebagai berikut:

- 1) Mereduksi data, yaitu memilah-memilih data yang dimasukkan kedalam satuan-satuan data dengan jalan membaca dan mencatat kembali isinya agar nantinya dapat memasukan satuan-satuan itu dalam kategori yang mantap dan jika mendapat bagian-bagian sisi yang sama. Dan jika tidak maka disusun untuk membuat atau menyusun ketegori baru.
- 2) Membuat koding (pengkodean), maksudnya memberi nama atau judul pada satuan yang telah mewakili entri pertama dari kategorisasi.
- 3) Menelaah kembali seluruh kategorisasi.
- 4) Melengkapi data yang telah terkumpul untuk terbentuk sebuah hipotesis atau beberapa hipotesis.
- 5) Penafsiran data
- 6) Penafsiran data, dilakukan dengan menafsirkan seluruh data yang sudah dikategorisasikan. Penafsiran terhadap data dilakukan untuk mencapai tujuan deskripsi semata-mata, dengan menggunakan teori dan rancangan operasional yang telah ada dalam satuan disiplin (Moleong, 2005: 197). dalam hal ini penulis menggunakan teori antropologi kaitannya dengan wujud kebudayaan serta teori bimbingan dan konseling.
- 7) Melakukan uji keabsahan data
- 8) Uji keabsahan data adalah melaksanakan pemeriksaan terhadap keabsahan data -data yang sudah terkumpul dengan menggunakan teknik keabsahan data. Uji keabsahan data ini memiliki langkah-langkah pengujian sebagai berikut:
 - a) *Perpanjangan keikutsertaan*, adalah penelitian langsung terjun ke lokasi

dan dalam waktu yang cukup panjang guna lebih mengetahui serta mendeteksi dan memperhitungkan distorsi yang mungkin mengotori data. Hal ini dilakukan penulis sejak bulan Maret sampai dengan bulan Mei 2012 dan guna menambah kunjungan penulis ke lokasi serta terlibat dalam aktifitas Bimbingan dan Konseling di sekolah.

- b) *Ketekunan pengamatan*, yang dimaksud adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi dan kondisi yang sangat relevan dalam persoalan atau isu yang sedang dicari kemudian memuatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci sehingga pengamatannya benar-benar mendalam.
- c) *Mengadakan Triangulasi*, yaitu sebagai perbandingan keabsahan data. Yang mana penulis membandingkan hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Diantaranya yaitu penulis:
 - (1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data-data hasil wawancara.
 - (2) Membandingkan apa yang dikatakan koordinator BK di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
 - (3) Membandingkan hasil wawancara dengan isi satuan dokumen yang berkaitan.
- d) Pemeriksaan sejawat, melalui diskusi sesama peneliti lainnya. Teknik ini diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan teman-teman sejawat.
- e) Analisis kasus Negatif, dilakukan dengan jalan mengumpulkan contoh

edaran kasus yang tidak sesuai dengan pola dan kecenderungan informasi yang telah dikumpulkan sebagai bahan pembanding dan juga supaya penulis menganalisis siswa yang kesiangan, siswa yang bolos, siswa yang malas belajar dan sebagainya diambil sebagai kasus untuk meneliti kenapa hal itu terjadi.

- f) Kecukupan Referensial, hal ini dimaksudkan untuk mengetahui lebih mendalam dan jelas tentang masalah yang diteliti. Kecukupan referensi dilakukan dengan cara menanyakan ke pihak lain dan pihak sekolah serta mencari sumber lain untuk mengetahui keterangan tentang masalah yang diteliti di lapangan.
- g) Pengecekan anggota, yang dimaksudkan adalah pengecekan data, kategori analisis, penafsiran, serta kesinambungan diserahkan kepada sumber aslinya.
- h) Uraian rinci, teknik ini digunakan untuk melaporkan hasil peneliti setelah diteliti dan secara cermat mungkin yang menggambarkan konteks tempat peneliti diselenggarakan yaitu di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Cipasir Kab. Bandung.
- i) Auditing kebergantungan, dilakukan untuk memeriksa kebergantungan data yang dilakukan dengan cara memberikan bukti data hasil penelitian kepada pihak yang diteliti dan dari kesimpulan dalam bentuk surat kebergantungan dari lapangan.
- j) Audit untuk kriteria kepastian, dilakukan untuk memeriksa kepastian data yang dilakukan dengan cara memberikan bukti data hasil

penelitian, kepada pihak yang diteliti dan pengecekan keabsahan data dibuktikan dalam bentuk surat keterangan keabsahan data dari lembaga yang diteliti.

F. Kajian Pustaka dan Hasil Penelitian Penelitian yang Relevan

Untuk lebih memperdalam kajian mengenai pengembangan dikaji beberapa pustaka yang relevan dengan penelitian ini, diantaranya :

1. Buku “Landasan Bimbingan dan Konseling”. Karangan Syamsu Yusuf; buku ini berisi tentang landasan bimbingan dan konseling. Diterbitkan oleh penerbit Remaja Rosdakarya, Bandung 2010.
2. Buku “Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja”. Karangan Syamsu Yusuf; buku ini berisi tugas-tugas perkembangan. Diterbitkan oleh Remaja Rosdakarya, Bandung 2011.
3. Skripsi Nyimas Dewi dengan judul “pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di SMP Muhammadiyah Cianjur” berisi tentang Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling.



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG